

Pemetaan Wisata Heritage Sebagai Kearifan Lokal Berbasis Atraksi Budaya di Kabupaten Kuningan

¹Fifi Nofiyanti¹, ²Robiatul Adawiyah², ³Pusparani³
¹²³Pengelolaan Perhotelan, Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta

E-mail: [1](mailto:fifi.nofiyanti17@iptrisakti.ac.id), [2](mailto:robiatul.adawiyah@iptrisakti.ac.id),
[3](mailto:pusparani@iptrisakti.ac.id)

ABSTRAK

Industri pariwisata memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata heritage berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kuningan, yang kaya akan atraksi budaya dan tradisi lokal. Berdasarkan klasifikasi wisata heritage yang dikemukakan oleh beberapa pakar, penelitian ini fokus pada jenis wisata budaya yang berhubungan dengan pelestarian budaya dan warisan lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif, teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif dilakukan terhadap pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen resmi seperti Calendar of Event 2025 Kabupaten Kuningan serta brosur promosi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki sejumlah destinasi wisata heritage yang meliputi desa budaya, situs sejarah, dan atraksi budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Atraksi budaya seperti Seren Taun, Babarit Cibuntu, dan Festival Olahraga Tradisional tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan memperkuat kearifan lokal. Melalui event-event tahunan yang terjadwal dalam Calendar of Event 2025, Kabupaten Kuningan semakin memantapkan posisinya sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan wisata heritage berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi besar dalam memajukan pariwisata sekaligus menjaga keberlanjutan budaya di Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: *wisata heritage, kearifan lokal, atraksi budaya, Kabupaten Kuningan*

ABSTRACT

The tourism industry plays a crucial role in supporting the preservation of Indonesia's culture. This study aims to map the potential of heritage tourism based on local wisdom in Kuningan Regency, which is rich in cultural attractions and local traditions. Based on the classification of heritage tourism types proposed by several experts, this research focuses on cultural tourism that relates to the preservation of culture and local heritage. Using a qualitative approach, in-depth interviews and participatory observation were conducted with stakeholders, such as local government, tourism managers, and local communities. Secondary data was also obtained from official documents such as the Calendar of Events 2025 for Kuningan Regency and tourism promotional brochures. The findings show that Kuningan Regency has several heritage tourism destinations, including cultural villages, historical sites, and cultural attractions that serve as tourist attractions. Cultural attractions such as Seren Taun, Babarit Cibuntu, and the Festival of Traditional Sports not

only function as tourism draws but also play a significant role in preserving culture and reinforcing local wisdom. Through annual events scheduled in the 2025 Calendar of Events, Kuningan Regency is further solidifying its position as a cultural tourism destination. This study concludes that the development of heritage tourism based on local wisdom can significantly contribute to advancing tourism while preserving cultural sustainability in Kuningan Regency.

Keywords: *heritage tourism, local wisdom, cultural attractions, Kuningan Regency*

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marpaung (2002), daya tarik wisata dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori utama: daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan manusia. Setiap kategori ini memiliki potensi besar dalam menarik minat wisatawan, yang tidak hanya berfokus pada hiburan semata, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya dan warisan lokal. Daya tarik budaya, khususnya atraksi budaya seperti penampilan alat musik tradisional, tarian daerah, lagu daerah, dan permainan tradisional, dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan bangsa kepada generasi penerus serta wisatawan asing.

Indonesia, dengan keragaman budaya dan tradisi yang dimiliki, memiliki banyak potensi objek wisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Ardiwidjaya (2018) menyebutkan bahwa Indonesia kaya akan keanekaragaman tradisi, budaya, serta peninggalan sejarah yang bisa dijadikan objek wisata minat khusus. Potensi tersebut, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga dapat berperan dalam pelestarian budaya. Peluang ini terbuka lebar, mengingat keunikan budaya Indonesia yang tidak dapat ditemukan di negara lain.

Daya tarik wisata yang berkaitan dengan pelestarian budaya juga sangat

penting dalam konteks pengembangan objek wisata minat khusus. Menurut Santoso (2019), wisatawan cenderung tertarik untuk mengunjungi objek wisata warisan budaya karena keaslian dan nilai historis yang dimiliki oleh objek tersebut. Keaslian ini menjadi faktor utama yang mendorong minat pengunjung untuk mengeksplorasi lebih lanjut dan merasakan pengalaman yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keberhasilan dalam memasarkan atraksi budaya ini bergantung pada efektivitas promosi yang dilakukan, terutama di era digital saat ini. Morizka (2012) dan Zebua (2016) menekankan bahwa pemasaran yang efektif dapat merangsang pembelian produk wisata, meningkatkan penjualan, dan mendatangkan lebih banyak pengunjung.

Penelitian yang telah dilakukan Tribrata, dkk., (2023) *tourism planning strategies that involve cultural heritage and local wisdom in Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS), East Java, Indonesia. It emphasizes the importance of preserving Tengger tribe customs and traditions while developing sustainable tourism potential in the region.* Andari dan Yuniawati (2021) *how local communities and cultural festivals can serve as attractions for sustainable tourism development, aiming to preserve cultural, natural, and environmental values.* Jadi masing-masing daerah yang memiliki potensi budaya berupaya untuk melestarikannya menjadi pariwisata berkelanjutan.

Namun, meskipun potensi besar yang dimiliki oleh wisata heritage di Indonesia, tantangan besar dalam menarik minat pengunjung tetap ada. Seperti yang diungkapkan oleh Binekari (2023), terdapat penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan ke destinasi heritage seperti museum. Misalnya, di DKI Jakarta, jumlah pengunjung museum menurun drastis dari 2.056.897 kunjungan pada tahun 2020 menjadi hanya 119.657 kunjungan pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menyusun strategi baru dalam meningkatkan minat pengunjung terhadap wisata heritage, agar budaya dan warisan lokal dapat tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Melihat fenomena tersebut, penting untuk mengkaji potensi wisata heritage di daerah-daerah seperti Kabupaten Kuningan, yang kaya akan atraksi budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata heritage sebagai daya tarik budaya yang dapat mendukung pelestarian budaya lokal serta meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Kuningan.

2. LANDASAN TEORI

Wisata Heritage

Smith (2009) menjelaskan bahwa wisata heritage bukan hanya tentang mengunjungi situs atau monumen bersejarah, tetapi juga tentang memahami nilai budaya, estetika, dan emosional yang melekat pada warisan tersebut. Ia menekankan bahwa wisata heritage harus mengedepankan aspek edukasi dan pelestarian untuk memastikan bahwa nilai sejarah dan budaya tetap terjaga di tengah minat wisatawan.

Wisata heritage atau wisata warisan budaya adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah suatu tempat. Destinasi wisata heritage biasanya

meliputi situs-situs bersejarah, bangunan peninggalan kuno, museum, desa budaya, dan perayaan atau tradisi budaya yang unik. Beberapa aspek penting dalam wisata heritage meliputi:

1) Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya

Wisata heritage bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, baik yang berwujud (seperti candi, istana, rumah adat) maupun tak berwujud (seperti tradisi, tarian, cerita rakyat), sambil memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan wisata ini dapat mendukung upaya pelestarian dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya.

2) Keaslian dan Nilai Edukasi

Wisata heritage memberikan nilai edukasi bagi wisatawan dengan memperkenalkan mereka pada sejarah, budaya, dan tradisi lokal. Pengunjung diajak untuk memahami bagaimana elemen-elemen budaya dan sejarah tersebut terbentuk dan mengapa mereka penting bagi identitas masyarakat setempat.

3) Pengalaman Budaya yang Otentik

Wisatawan sering kali tertarik pada pengalaman budaya yang otentik, di mana mereka dapat merasakan suasana dan kehidupan di masa lalu atau melihat kebiasaan yang masih dijaga oleh masyarakat lokal. Elemen ini menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan masyarakat lokal lebih dalam.

4) Pembangunan Berkelanjutan

Wisata heritage juga memiliki dimensi keberlanjutan yang kuat. Pembangunan dan pengelolaan destinasi heritage harus mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, termasuk upaya pelestarian agar warisan budaya ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pendekatan ini sering dikenal dengan istilah *Sustainable Heritage Tourism*.

5) Kontribusi Ekonomi bagi Masyarakat Lokal

Destinasi wisata heritage memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Melalui peningkatan kunjungan wisatawan, masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari berbagai aktivitas seperti penjualan produk kerajinan, kuliner, atau jasa pemandu wisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

6) Pentingnya Interpretasi dan Penyajian

Menyampaikan nilai sejarah dan budaya secara menarik dan informatif adalah kunci dalam wisata heritage. Interpretasi yang baik, baik melalui pemandu wisata, papan informasi, atau teknologi interaktif, memungkinkan wisatawan untuk lebih memahami dan menghargai situs-situs heritage tersebut. Wisata heritage atau wisata warisan budaya merujuk pada kegiatan wisata yang berfokus pada pengalaman budaya, sejarah, dan tradisi suatu tempat. Jenis-jenis wisata heritage dapat dikategorikan berdasarkan fokus dan karakteristiknya. Berikut adalah beberapa jenis wisata heritage yang sering dijumpai:

1. Situs Sejarah (Historical Sites)

Wisata ini berfokus pada kunjungan ke situs-situs bersejarah seperti benteng, istana, kastil, candi, dan monumen. Pengunjung tertarik untuk melihat arsitektur kuno dan mempelajari sejarah yang terkait dengan bangunan tersebut. Contoh: Candi Borobudur di Indonesia, Piramida di Mesir, dan Colosseum di Italia (Smith, 2016).

2. Desa Budaya (Cultural Villages)

Desa budaya menampilkan kehidupan tradisional yang masih dijaga oleh masyarakat lokal. Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan penduduk dan belajar tentang kebiasaan, pakaian, rumah adat, dan kegiatan sehari-hari mereka. Contoh: Desa Penglipuran di Bali dan Desa Wae Rebo di Flores (Nugroho & Suryadi, 2018).

3. Museum dan Galeri (Museums and Galleries)

Museum dan galeri menyimpan artefak, seni, dan barang-barang peninggalan sejarah yang memungkinkan wisatawan untuk memahami masa lalu. Ada berbagai jenis museum, seperti museum sejarah, seni, dan budaya. Contoh: Museum Nasional Indonesia di Jakarta dan Louvre di Paris (Wardani, 2019).

4. Wisata Religius (Religious Heritage Tourism)

Wisata heritage ini berfokus pada tempat-tempat ibadah atau situs religius yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan. Tempat ini sering kali menjadi simbol spiritualitas dan juga menarik wisatawan untuk mengenal lebih dekat tradisi keagamaan. Contoh: Masjid Istiqlal di Indonesia dan Kuil Shwedagon di Myanmar (Rahman, 2017).

5. Situs Arkeologi (Archaeological Sites)

Wisata arkeologi menawarkan eksplorasi ke situs-situs yang telah ditemukan melalui penelitian arkeologi, yang biasanya mencakup sisa-sisa peradaban kuno atau peninggalan sejarah yang telah hilang. Contoh: Pompeii di Italia dan Lembah Raja di Mesir (Barker, 2015).

6. Wisata Kuliner Heritage (Culinary Heritage Tourism)

Jenis wisata ini mengajak wisatawan untuk merasakan hidangan khas daerah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menggambarkan budaya dan sejarah suatu tempat. Wisata kuliner heritage biasanya melibatkan makanan tradisional, minuman lokal, dan teknik memasak khas. Contoh: Wisata kuliner di Yogyakarta dan kawasan Chinatown di Singapura (Pratama & Haryanto, 2020).

7. Wisata Seni dan Pertunjukan (Performing Arts Heritage)

Tourism)

Wisata ini meliputi pertunjukan seni tradisional seperti tarian, musik, dan teater. Pengunjung dapat menikmati seni budaya yang menggambarkan cerita-cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Contoh: Tari Kecak di Bali dan Wayang Kulit di Jawa (Sutanto, 2016).

8. Ruang Kota Bersejarah (Historic Urban Tourism)

Kota-kota yang mempertahankan karakter sejarahnya sering menarik wisatawan dengan jalan-jalan kuno, bangunan bersejarah, dan suasana yang memancarkan kehidupan masa lampau. Contoh: Kota Tua Jakarta dan kawasan Georgetown di Penang, Malaysia (Chong, 2017).

9. Wisata Warisan Industri (Industrial Heritage Tourism)

Wisata heritage ini berfokus pada situs-situs peninggalan revolusi industri atau kegiatan ekonomi masa lalu seperti tambang, pabrik, dan kereta api lama. Contoh: Pabrik gula Colomadu di Jawa Tengah dan Titanic Belfast di Irlandia Utara (Jansen, 2018).

10. Wisata Heritage Alam (Natural Heritage Tourism)

Beberapa situs alam juga memiliki nilai heritage karena kaitannya dengan sejarah atau budaya masyarakat setempat. Ini meliputi situs-situs alami yang dihormati oleh masyarakat lokal. Contoh: Gunung Fuji di Jepang dan Grand Canyon di Amerika Serikat (Kusnadi & Sumarna, 2021).

11. Wisata Arsitektur (Architectural Heritage Tourism)

Wisata ini berfokus pada kunjungan ke bangunan atau struktur arsitektur yang unik dan khas, mencerminkan gaya arsitektur tradisional atau bersejarah dari suatu tempat. Contoh: Bangunan arsitektur kolonial di Kota Tua Jakarta dan arsitektur Gothic di

Katedral Notre-Dame, Paris (Adler, 2016).

Jenis-jenis wisata heritage ini menunjukkan betapa luasnya cakupan warisan budaya yang bisa menjadi daya tarik wisata dan pentingnya peran pariwisata dalam melestarikan kearifan lokal serta budaya suatu daerah.

Atraksi Wisata

Widyaningrum (2016) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur atraksi wisata, pada penelitian ini indikator atraksi wisata yang digunakan adalah: 1. Tingkat keunikan, dalam destinasi wisata diperlukannya tingkat keunikan yang dijadikan daya tarik untuk mengundang wisatawan agar bersedia berkunjung ke objek wisata. Keunikan ini meliputi kesamaan jenis, kualitas, kondisi, dan kesan yang ditimbulkan. 2. Tingkat keindahan merupakan daya tarik yang selalu bertambah, keindahan biasanya dikaitkan dengan tolak ukur lain seperti fungsi, efisiensi, yang memberi kepuasan dan memiliki ciri khas tersendiri. Kegiatan rekreasi dalam pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budaya memiliki tingkat keindahan yang berbeda. Keindahan ini meliputi: geologi, flora, fauna, air. 3. Ketersediaan lahan, yang dimaksud disini adanya tempat yang disediakan khusus oleh objek wisata untuk wisatawan agar bisa bersantai dan tempat untuk menikmati atraksi yang disediakan. Ketersediaan lahan meliputi tempat duduk, bermain, berolahraga, dan berfoto.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, pengelola wisata, komunitas budaya, dan masyarakat lokal. Selain wawancara, data juga diperoleh

melalui dokumen resmi, seperti Calendar of Event 2025 Kabupaten Kuningan, brosur promosi wisata, serta observasi langsung di lapangan. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami pola kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan situs heritage dan atraksi budaya. Etnografi memungkinkan peneliti untuk mendalami kearifan lokal, ritual, dan praktik budaya yang dipertahankan dalam konteks pariwisata. Menurut Spradley (2000), penting bagi peneliti untuk fokus pada satu teknik dalam setiap tahap penelitian, terutama bagi peneliti pemula. Dalam hal ini, teknik wawancara etnografis terdiri dari 12 langkah pokok, yang meliputi menetapkan informan, wawancara, membuat catatan, serta menganalisis wawancara dan menyusun analisis deskriptif dan struktural.

Responden penelitian dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu Dinas Pariwisata, pengelola wisata, dan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuningan pada periode November 2024 hingga Februari 2025. Untuk prosedur pengumpulan data, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, survei, dan kuisioner, sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017), sementara data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan sumber informasi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Instrumen pengumpulan data ini dirancang untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian secara efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pariwisata Budaya

Kabupaten Kuningan memiliki berbagai daya tarik wisata berbasis budaya yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

Destinasi Wisata Heritage

Destinasi wisata heritage di Kabupaten Kuningan termasuk dalam kategori yang diperhatikan oleh pemerintah Dinas Pariwisata. Karena terdapat kalender event dan kegiatan yang mengangkat wisata budaya dan diselenggarakan setiap tahunnya. Lokasi event wisata budaya di Kabupaten Kuningan yaitu :

a) Desa Wisata Cibuntu

Destinasi yang menawarkan pengalaman budaya dengan kehidupan masyarakat adat serta kegiatan pertanian tradisional.

b) DTW Waduk Darma

Selain sebagai destinasi wisata alam, lokasi ini memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat setempat.

c) Open Space Gallery

Pusat seni dan budaya yang menampilkan berbagai ekspresi kreatif dari seniman lokal.

Atraksi Budaya dan Tradisi Lokal

Atraksi budaya adalah segala bentuk kegiatan, pertunjukan, atau aktivitas yang menampilkan kekayaan budaya suatu daerah untuk menarik minat wisatawan. Atraksi ini bisa berupa kesenian, tradisi, adat istiadat, hingga warisan sejarah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Berikut ini atraksi budaya yang terdapat di Kabupaten Kuningan :

a. Seren Taun (Juni)

Seren taun biasanya dilaksanakan pada bulan Juni. Ritual agraris yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat adat terhadap hasil panen. Seren taun merupakan prosesi adat yang biasanya terdapat di Jawa Barat dan Banten. Seren Taun merupakan upacara adat yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Sunda, terutama di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ritual ini dijalankan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta doa agar

pertanian tetap subur dan berkelanjutan. Hingga saat ini, tradisi ini tetap dijaga oleh komunitas adat, khususnya di Desa Cigugur, Kuningan.

Makna dan Tujuan

- Mengungkapkan rasa terima kasih atas panen yang telah didapat
- Mendoakan kesejahteraan serta keberlanjutan pertanian di masa depan
- Melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai adat leluhur
- Memperkuat kebersamaan dan spiritualitas masyarakat

Rangkaian Upacara

- Nyandak Sisi**
Mengambil sebagian padi dari lumbung sebagai tanda dimulainya perayaan
- Ngajayak**
Mengaruk hasil panen yang akan disimpan kembali sebagai persiapan untuk musim berikutnya
- Ngunjung Ka Leluhur**
Mengunjungi makam leluhur sebagai bentuk penghormatan
- Pesta Rakyat**
Menampilkan kesenian daerah seperti angklung, tari-tarian, dan pertunjukan wayang
- Puncak Seren Taun**
Penyerahan hasil pertanian kepada tetua adat di Paseban Tri Panca Tunggal.

Keistimewaan Seren Taun di Kuningan

- Berlangsung selama beberapa hari dengan berbagai prosesi adat
- Dipimpin oleh tokoh adat yang biasanya berasal dari garis keturunan Prabu Siliwangi
- Dimeriahkan dengan pertunjukan budaya khas Sunda, seperti angklung buhun, gondang, serta tarian tradisional
- Menjadi daya tarik wisata budaya yang menarik perhatian baik masyarakat lokal maupun wisatawan

Seren Taun bukan sekadar ritual tahunan, tetapi juga simbol warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Babarit Cibuntu (September - Oktober)

Babarit Cibuntu merupakan salah satu ritual adat yang masih dilestarikan oleh warga Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Perayaan ini diadakan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh serta sebagai doa untuk mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan di masa depan. Selain itu, upacara ini juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan para leluhur. Tradisi gotong royong yang merepresentasikan nilai kebersamaan masyarakat.

Makna dan Tujuan

- Menghormati para leluhur serta memohon perlindungan dan berkah
- Menjaga keseimbangan lingkungan dan hubungan manusia dengan alam
- Memperkuat kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat
- Melestarikan tradisi dan nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun

Tahapan Upacara Babarit Cibuntu

- Ziarah ke Makam Leluhur**
Masyarakat mengunjungi makam para leluhur untuk berdoa dan meminta restu
- Pemberian Sesajen**
Persembahan hasil bumi diberikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur
- Doa Bersama**
Dipimpin oleh tokoh adat untuk memohon kelancaran rezeki dan hasil pertanian yang lebih baik
- Pesta Rakyat**
Dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan seni tradisional, seperti tari-tarian, wayang, dan angklung

e) Makan Bersama (Botram)

Sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur, masyarakat makan bersama dengan menu khas hasil panen lokal

Keistimewaan Babarit Cibuntu

- a) Merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat
- b) Dilaksanakan dalam suasana penuh kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antarwarga
- c) Memadukan unsur spiritual, sosial, dan budaya dalam satu rangkaian acara
- d) Menjadi daya tarik wisata budaya bagi wisatawan yang ingin mengenal kearifan lokal lebih dalam

Babarit Cibuntu bukan sekadar ritual adat, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan lingkungan serta memperkuat hubungan sosial di komunitas mereka.

Sedekah Bumi (Oktober)

Sedekah Bumi adalah salah satu upacara adat yang masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ritual ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh serta sebagai doa agar pertanian tetap subur dan berkelanjutan. Selain itu, tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam.

Makna dan Tujuan Sedekah Bumi

- a) Menyatakan rasa syukur atas limpahan hasil pertanian
- b) Berdoa untuk kesuburan tanah serta kelancaran rezeki di masa mendatang

- c) Mempererat hubungan sosial serta kebersamaan di lingkungan masyarakat

- d) Melestarikan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang agar tetap dikenal oleh generasi penerus

Tahapan Upacara Sedekah Bumi

a) Persiapan Sesajen

Warga menyiapkan berbagai hasil pertanian, seperti padi, sayur, buah, serta makanan tradisional untuk dipersembahkan.

b) Doa Bersama

Dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama, seluruh masyarakat berkumpul untuk berdoa memohon berkah dan keselamatan.

c) Kirab atau Arak-arakan

Hasil bumi dibawa mengelilingi desa sebagai simbol kesejahteraan dan kebersamaan warga.

d) Pesta Rakyat

Acara ini dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan seni khas Sunda, seperti wayang, tarian tradisional, dan musik daerah.

e) Makan Bersama (Botram)

Sebagai bentuk kebersamaan, warga berkumpul untuk menikmati makanan hasil bumi secara bersama-sama.

(1) Keunikan Sedekah Bumi di Kuningan

- a) Masih dilaksanakan di berbagai desa dengan ciri khas adat yang berbeda

- b) Memiliki unsur spiritual dan budaya yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat agraris

- c) Menjadi daya tarik wisata budaya bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang ingin mengenal tradisi daerah

- d) Mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam

menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam

Sedekah Bumi tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dengan mempertahankan dan melestarikan tradisi ini, masyarakat Kuningan turut menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Event Budaya dan Wisata Tahunan Festival Olahraga Tradisional (Agustus)

Menggabungkan budaya dan sport tourism dengan menampilkan permainan rakyat tradisional. Festival Olahraga Tradisional yang diselenggarakan di Kuningan, Jawa Barat, merupakan agenda tahunan yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan permainan dan olahraga khas daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Acara ini menghadirkan kembali berbagai permainan tradisional yang pernah populer di tengah masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga kearifan lokal di era modern.

(1) Tujuan Festival Olahraga Tradisional

- Mengedukasi generasi muda tentang berbagai jenis permainan dan olahraga tradisional
- Melestarikan budaya daerah agar tetap dikenal dan terus dimainkan dari generasi ke generasi
- Menumbuhkan nilai sportivitas, kerja sama, dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat
- Menarik wisatawan agar lebih mengenal dan merasakan pengalaman bermain olahraga tradisional secara langsung

Beragam Permainan dalam Festival Olahraga Tradisional

Festival ini menyajikan berbagai permainan dan olahraga

tradisional yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kuningan, di antaranya:

- Egrang
Permainan yang mengasah keseimbangan dengan berjalan menggunakan dua batang bambu panjang
- Dagongan
Olahraga tarik tambang yang menguji kekuatan fisik serta strategi kelompok
- Hadang (Gobak Sodor)
Permainan yang membutuhkan kecepatan dan taktik dalam melewati penjagaan lawan
- Galah Asin
Permainan tim yang melatih kelincahan dan koordinasi dalam berlari melewati garis penjaga
- Engkle (Taplak Gunung)
Permainan melompat di atas pola kotak yang digambar di tanah menggunakan satu kaki
- Bakiak
Permainan berjalan bersama di atas papan panjang yang menguji koordinasi dan kekompakan tim

Keistimewaan Festival Olahraga Tradisional di Kuningan

- Menghadirkan kembali permainan klasik yang membawa nuansa nostalgia bagi masyarakat
- Melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa
- Dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan seni dan budaya khas Sunda sebagai bagian dari perayaan
- Menjadi daya tarik wisata budaya yang mengundang pengunjung untuk mengenal dan mencoba permainan tradisional

Festival ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya melestarikan permainan tradisional di tengah perkembangan

teknologi modern. Dengan diadakannya festival ini, olahraga tradisional tetap dapat berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kuningan dan Indonesia secara umum.

Karnaval Hari Jadi Kuningan (September)

Karnaval Hari Jadi Kuningan merupakan agenda tahunan yang digelar untuk memperingati hari lahir Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Acara ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk menampilkan kreativitas serta menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan kemajuan daerah. Berbagai elemen masyarakat ikut berpartisipasi dalam karnaval ini, mulai dari pelajar, komunitas seni, hingga instansi pemerintah dan masyarakat umum yang ingin memeriahkan perayaan. Parade budaya daerah yang menampilkan kostum tradisional dan seni pertunjukan.

Makna dan Tujuan Karnaval Hari Jadi Kuningan

- a) Menghormati sejarah serta perjalanan panjang berdirinya Kabupaten Kuningan
- b) Menampilkan dan mempromosikan budaya lokal melalui pertunjukan seni, busana adat, serta atraksi khas daerah
- c) Meningkatkan rasa kebersamaan dan kecintaan masyarakat terhadap identitas budaya Kuningan
- d) Menarik wisatawan untuk lebih mengenal potensi dan kekayaan budaya daerah

Rangkaian Kegiatan dalam Karnaval

- a) Pawai Budaya
Parade yang menghadirkan kostum tradisional, tarian daerah, serta atraksi budaya khas Kuningan
- b) Kirab Mobil Hias
Berbagai instansi dan komunitas mendekorasi kendaraan dengan tema sejarah, budaya, dan potensi lokal
- c) Pertunjukan Seni dan Musik

Pagelaran kesenian daerah, seperti tari tradisional, angklung, serta wayang golek

- d) Atraksi Kesenian Tradisional
Menampilkan kesenian khas Kuningan, seperti pencak silat, calung, dan seni bela diri tradisional
- e) Festival Kuliner
Sajian makanan khas Kuningan yang memperkenalkan keunikan kuliner daerah kepada pengunjung
- f) Pasar Rakyat dan UMKM
Wadah bagi pelaku usaha lokal untuk mempromosikan dan menjual produk unggulan mereka

Keistimewaan Karnaval Hari Jadi Kuningan

- a) Mempersembahkan kostum dan pertunjukan unik yang mencerminkan budaya Kuningan
- b) Menggabungkan unsur sejarah, seni, dan modernitas dalam satu perayaan besar
- c) Melibatkan berbagai komunitas seni dan budaya untuk turut berpartisipasi
- d) Menjadi daya tarik wisata tahunan yang berdampak positif pada peningkatan kunjungan ke Kuningan

Karnaval Hari Jadi Kuningan bukan sekadar perayaan ulang tahun daerah, tetapi juga menjadi ajang pelestarian budaya sekaligus promosi pariwisata. Melalui acara ini, masyarakat dapat merasakan semangat kebersamaan dan semakin menghargai warisan budaya yang terus berkembang seiring waktu.

Tour de Linggarjati (September)

Tour de Linggarjati merupakan ajang balap sepeda tahunan yang diadakan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Acara ini bertujuan untuk mempromosikan keindahan alam serta potensi wisata Kuningan, sekaligus meningkatkan daya tarik olahraga bersepeda di tingkat nasional dan internasional. Nama "Linggarjati" diambil dari salah satu lokasi bersejarah di

Kuningan, yakni Gedung Perundingan Linggarjati yang memiliki peran penting dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia. Event wisata berbasis sejarah yang mengangkat kisah perundingan Linggarjati.

Tujuan Penyelenggaraan Tour de Linggarjati

- a) Menjadikan Kabupaten Kuningan sebagai destinasi wisata berbasis olahraga (sport tourism)
- b) Mendorong minat masyarakat terhadap olahraga bersepeda sebagai bagian dari gaya hidup sehat
- c) Mengundang atlet dari dalam dan luar negeri untuk berkompetisi dalam ajang internasional
- d) Meningkatkan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)

Kategori dan Rute Balapan

Tour de Linggarjati terdiri dari beberapa kategori yang memungkinkan berbagai tingkatan pesepeda untuk berpartisipasi, mulai dari atlet profesional hingga komunitas sepeda. Beberapa kategori utama meliputi:

- a) Kelas Elite
Peserta dari kalangan profesional yang bersaing dalam lintasan panjang dengan medan menantang
 - b) Kelas Master
Kategori untuk peserta yang berpengalaman namun bukan atlet profesional
 - c) Kelas Pemula dan Komunitas
Dibuka untuk penggemar sepeda dan komunitas lokal maupun nasional
- Jalur balapan Tour de Linggarjati menyajikan pemandangan khas Kuningan dengan medan yang bervariasi, mulai dari perbukitan, pegunungan, hingga jalur pedesaan yang menawarkan tantangan tersendiri bagi para pesepeda. Beberapa titik penting dalam rute perlombaan meliputi:
- a) Gedung Perundingan Linggarjati sebagai titik start atau finish
 - b) Tanjakan Curug Sidomba yang menguji ketahanan fisik para peserta
 - c) Perbukitan di sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai yang menghadirkan pemandangan alam yang indah
 - d) Jalur pedesaan dengan hamparan sawah dan hutan tropis khas Kuningan

Keistimewaan Tour de Linggarjati

- a) Merupakan ajang balap sepeda berskala internasional yang menarik atlet dari berbagai negara
- b) Menggabungkan unsur olahraga dengan promosi wisata alam dan sejarah Kuningan
- c) Didukung oleh masyarakat setempat yang antusias dalam menyambut peserta dan wisatawan
- d) Berkontribusi pada perekonomian daerah dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan transaksi UMKM

Tour de Linggarjati tidak hanya menjadi ajang perlombaan balap sepeda, tetapi juga wadah untuk memperkenalkan keindahan alam serta kekayaan budaya Kabupaten Kuningan. Melalui acara ini, diharapkan sektor pariwisata dan olahraga di daerah tersebut semakin berkembang dan menarik lebih banyak pengunjung untuk menikmati pesona alam serta sejarah yang dimilikinya.

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Wisata

- a) Masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam menjaga kelestarian budaya melalui komunitas adat dan sanggar seni.
 - b) Pengelolaan wisata berbasis komunitas diterapkan untuk memastikan keberlanjutan atraksi budaya.
 - c) Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis budaya turut berkembang sebagai dampak positif dari pariwisata budaya.
- Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai atraksi di desa-

desa wisatanya. Berikut beberapa atraksi budaya yang dapat ditemukan di sana:

- 1) Desa Cibuntu
 - a. Situs PurbakalaDesa ini memiliki situs peninggalan zaman megalitikum, seperti Situs Bujal Dayeuh dan Situs Saurip Kidul, yang menawarkan wawasan tentang sejarah dan budaya masa lampau.
 - b. Kesenian TradisionalWisatawan dapat menyaksikan pertunjukan seni tradisional Sunda, seperti tari-tarian dan musik angklung, yang sering ditampilkan dalam acara-acara desa.
- 2) Desa Kaduela
 - a. Telaga Biru CiceremSelain keindahan alamnya, area sekitar telaga sering menjadi lokasi penyelenggaraan acara budaya dan kesenian lokal, memberikan pengalaman budaya yang autentik bagi pengunjung.
- 3) Desa Cisantana
 - a. Upacara Seren TaunDesa ini menjadi salah satu lokasi penyelenggaraan upacara Seren Taun, sebuah festival panen padi tahunan yang melibatkan berbagai ritual tradisional dan pertunjukan seni khas Sunda.



Gambar 4.1. Desa Cisantana
(Kampung Toleransi)
Sumber : Peneliti

- 4) Desa Singkup
 - a. Kampung AdatDesa ini mempertahankan arsitektur tradisional dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat, menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan budaya tradisional.

Mengunjungi desa-desa tersebut memberikan kesempatan untuk merasakan langsung kekayaan budaya dan tradisi yang masih lestari di Kabupaten Kuningan.

Pemetaan Wisata Heritage

- 1) Desa Wisata Cibuntu

Sebagai ikon wisata berbasis budaya dan sejarah, Desa Wisata Cibuntu menawarkan pengalaman wisata edukatif dengan keunikan budaya Sunda, rumah adat, serta peninggalan megalitikum. Wisatawan dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli, belajar tentang budaya lokal, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti pertanian dan kesenian tradisional.

- 2) DTW Waduk Darma

Destinasi ini merupakan kombinasi wisata alam dan warisan sejarah. Waduk yang dibangun pada era kolonial ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga memiliki nilai historis bagi masyarakat setempat. Pengunjung dapat menikmati berbagai aktivitas seperti perahu wisata, memancing, serta melihat peninggalan sejarah yang masih tersisa di sekitar area waduk.

- 3) Linggarjati

Destinasi wisata sejarah ini memiliki nilai nasional karena merupakan tempat perundingan antara Indonesia dan Belanda pada tahun 1946. Museum Linggarjati menjadi saksi sejarah penting dalam perjuangan diplomasi Indonesia. Pengunjung dapat melihat berbagai dokumentasi sejarah, ruang perundingan, serta belajar lebih dalam tentang peristiwa yang terjadi di tempat ini.

- 4) Kawasan Situs Megalitikum Cipari

Sebagai salah satu situs megalitikum tertua di Kuningan, kawasan ini menjadi bukti peradaban kuno yang berkembang di wilayah tersebut. Terdapat peninggalan batu besar, menhir, dan artefak yang

memberikan wawasan tentang kehidupan masyarakat prasejarah di Kuningan. Situs ini juga sering menjadi tujuan penelitian arkeologi dan wisata edukatif.

Pemetaan Atraksi Budaya

- 1) Seren Taun sebagai tradisi tahunan masyarakat agraris. Merupakan tradisi tahunan masyarakat agraris yang diselenggarakan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Acara ini diisi dengan ritual adat, doa bersama, pertunjukan seni Sunda, dan kirab budaya yang melibatkan masyarakat adat.
- 2) Sedekah Bumi sebagai wujud syukur terhadap hasil panen dan kelangsungan kehidupan. Tradisi yang masih dilestarikan di beberapa desa di Kuningan, seperti Desa Cibuntu. Masyarakat berkumpul untuk mengadakan doa bersama, berbagi hasil panen, serta mengadakan pertunjukan kesenian lokal sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.
- 3) Babarit sebagai simbol gotong royong masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi gotong royong yang menjadi simbol keharmonisan masyarakat, biasanya dilakukan di Desa Cibuntu dan sekitarnya. Acara ini mencakup kerja bakti membersihkan lingkungan, perbaikan fasilitas umum, serta diakhiri dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan.

Festival Olahraga Tradisional sebagai bentuk pelestarian permainan rakyat. Sebuah event tahunan di Kuningan yang menampilkan berbagai permainan rakyat seperti egrang, tarik tambang, dan balap karung. Acara ini bertujuan untuk melestarikan budaya permainan tradisional sekaligus meningkatkan partisipasi wisatawan. Karnaval Hari Jadi Kuningan sebagai ajang perayaan dan promosi budaya daerah. Perayaan besar dalam rangka memperingati hari jadi

Kabupaten Kuningan. Acara ini menampilkan parade budaya, pertunjukan seni dari berbagai komunitas, serta penampilan busana adat khas Kuningan untuk mempromosikan kekayaan budaya daerah.

Peran Calendar of Event 2025 dalam Penguatan Wisata Heritage

Poster Kalender Event Kabupaten Kuningan



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan

Event tahunan yang tertera dalam Calendar of Event 2025 memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan wisata heritage. Beberapa event unggulan yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal meliputi:

- a. Seren Taun (Juni) di Kec. Cigugur sebagai tradisi agraris warisan leluhur.
- b. Babarit Cibuntu (September - Oktober) yang merepresentasikan nilai-nilai gotong royong masyarakat adat.

Festival Olahraga Tradisional (Agustus) yang menggabungkan aspek budaya daerah. Santoso, D. (2019). *Minat Pengunjung terhadap Wisata*

- Warisan Budaya.* Surabaya:
Universitas Negeri Surabaya.
- c. n sport tourism.
 - d. Karnaval Hari Jadi Kuningan (September) yang menampilkan parade budaya daerah.
- ## 5. KESIMPULAN
- Pemetaan wisata heritage berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa atraksi budaya memiliki peran besar dalam menarik wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya.
- a. Wisata heritage sebagai kearifan lokal berbasis atraksi budaya terdapat di Kabupaten Kuningan. Jawabannya adalah “Ya”, Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan sangat perduli dengan wisata heritage disana.
 - b. Kearifan lokal berbasis atraksi budaya telah dikembangkan di Kabupaten Kuningan. Event tahunan di Kabupaten Kuningan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu : Ragam Pesona Kuningan (Rampes), Kuningan Outdoor Sport Tourism, Festival Budaya Agraris Kuningan.
 - c. Wisata heritage sebagai kearifan lokal berbasis atraksi budaya ada di Kabupaten Kuningan. Kearifan lokal berbasis atraksi budaya di Kuningan yaitu : Seren taun, babarit Cibuntu, Festival Olahraga Tradisional, Karnaval Hari Jadi Kuningan. Event utama wisata heritage di Kabupaten Kuningan.
- ## 6. UCAPAN TERIMA KASIH
- Terima kasih kepada Rektor Institut Pariwisata Trisakti, Wakil Rektor 1, Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan, Masyarakat desa Kuninga.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Ardiwidjaya, M. (2018). *Pengembangan Potensi Wisata Alam dan Budaya di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Adler, J. (2016). *Architectural Heritage Tourism: An Exploration of Historical Structures.* Oxford: Oxford University Press.
- Barker, G. (2015). *Archaeological Sites and Their Role in Tourism.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Binekari, F. (2023). *Tren Kunjungan Wisata Heritage di Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Babbie, E. (2004). *The Practice of Social Research.* Belmont, CA: Wadsworth.
- Chong, L. (2017). *Historic Urban Tourism: Preserving and Promoting Heritage Cities.* Penang: Penang Press.
- Jansen, M. (2018). *Industrial Heritage Tourism: Revisiting the Past.* Belfast: Queen's University Press.
- Kusnadi, D., & Sumarna, E. (2021). *Natural Heritage in Indonesia: A Study on Cultural and Natural Tourism.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Marpaung, M. (2002). *Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata dan Sistem Klasifikasinya.* Bandung: Alfabeta.
- Morizka, H. (2012). *Promosi Pariwisata dan Pemasaran di Era Digital.* Yogyakarta: Andi Publisher.
- Nugroho, R., & Suryadi, A. (2018). *Cultural Villages in Indonesia: A Heritage Approach.* Bali: Bali Press.
- Pratama, S., & Haryanto, D. (2020). *Culinary Heritage Tourism in Southeast Asia.* Yogyakarta: Andi Publisher.

- Rahman, F. (2017). *Religious Heritage Tourism in Southeast Asia*. Jakarta: LIPI Press.
- Rini Andari Yeni Yuniawati. (2022). Exploring Local Wisdom And Cultural Events As Sustainable Tourism Attractions. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 25, Issue 1 (December) ISSN 2289-1552.
- Spradley, J.P. (2000). *Participant Observation*. Wadsworth Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, R. (2016). *Exploring Historical Sites: A Guide to Cultural Tourism*. New York: Routledge.
- Sutanto, I. (2016). *Performing Arts and Cultural Heritage*. Surabaya: Universitas Surabaya Press.
- Tribata, B.N et.all. (2023). Tourism Planning Through Cultural Heritage And Local Wisdom In Bromo Tengger Semeru National Park: A Historical Perspective. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 6(1), 109-118. https://doi.org/10.17509/historia_v6i1.58320.
- Wardani, I. (2019). *Museums as Cultural Institutions in Tourism*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Zebua, R. (2016). *Pemasaran Pariwisata dan Strategi Promosi*. Medan: UMSU Press.